

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia merupakan negara yang nilai mutu pendidikannya masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain (Mardhiyah, dkk, 2021). Sistem pendidikan Indonesia perlu diperbaiki untuk menghasilkan generasi peserta didik yang memiliki kualitas hidup yang tinggi dan berpotensi untuk berkontribusi bagi bangsa secara keseluruhan. Pendidikan merupakan proses pendewasaan seorang siswa agar dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan. Melalui pendidikan yang berkualitas, diharapkan keterampilan, pola pikir dan wawasan anak semakin baik (Alifah, 2021). Keberhasilan dunia pendidikan, akan tergantung pada sejauh mana siswa dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang tepat yang dimilikinya. Pembelajaran di dalam kelas tidak hanya mengandalkan pengetahuan saja tetapi keterampilan juga berperan sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran pada abad ke 21, dimana keterampilan merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam berbagai bidang di kehidupan (Mardhiyah, dkk, 2021).

Salah satu keterampilan yang diterapkan dalam pembelajaran abad ke 21 adalah kemampuan berpikir kreatif. Kreatif merupakan suatu gagasan yang muncul dan dikreasikan sehingga dapat menjadi sesuatu yang baru (Mardhiyah, dkk, 2021). Adanya pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pendidikan yang berkualitas, akan menjadi bekal hidup dalam menghadapi

tuntunan, perubahan dan perkembangan zaman (Mardhiyah, dkk, 2021). Melalui proses pembelajaran di dalam kelas, guru dapat melatih keterampilan siswa agar dapat mengetahui kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Kreativitas adalah proses penciptaan gagasan tertentu dengan bantuan metode penceritaan untuk menciptakan gagasan baru dengan menggabungkannya dengan gagasan yang sudah ada yang mencakup keluwesan, kelancaran, dan metode penciptaan gagasan (Malini, dkk., 2021). Oleh karena itu, kreativitas sebagai suatu proses adalah aktivitas aktif secara kreatif dengan berpikir dan bertindak dengan lancar, luwes, dan orisinalitas (Khairunnisa & Wisudawati, 2018).

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap suasana belajar siswa di dalam kelas. Ketika kegiatan belajar mengajar melibatkan siswa sebagai penerima ilmu dari kegiatan pembelajaran, maka model pembelajaran adalah metode atau strategi yang digunakan oleh guru (Istiningsih dkk., 2018). Salah satu rencana aksi (kegiatan) untuk memanfaatkan kekuatan atau sumber belajar bersama adalah model pembelajaran (Tampubolon, 2018). Model pembelajaran yang digunakan pendidik harus dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berbagai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengenal dan memahami model-model pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dan membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan (Silitonga & Putra, 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Malini dkk., (2021) Bersama salah satu guru di SMP Negeri 8 Palangka Raya yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru terbilang kurang bervariasi, dan hanya menerapkan model pembelajaran konvensional. Sehingga di dalam pembelajaran siswa

cenderung pasif seperti hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru saja. Oleh sebab itu, suasana belajar di dalam kelas menjadi kurang kondusif, yang dapat membatasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketika siswa menjawab pertanyaan di kelas masih fokus dan belum bisa menggunakan bahasa sendiri karena meniru apa yang tertulis di buku atau di internet. Karena itu, siswa cenderung kurang inovatif dalam mengungkapkan pikiran dan ide mereka selama proses pembelajaran di kelas.. Hal itulah yang menyebabkan siswa tidak kreatif dalam memunculkan ide dan gagasan mereka dalam proses belajar di dalam kelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malini, dkk (2021) sejalan dengan hasil pra penelitian yang sudah dilakukan dengan mewawancarai kepada salah satu guru IPA di SMPN 4 Bangkalan yang menyatakan bahwa guru IPA tersebut belum pernah mengukur tingkat kreativitas siswa. Hasil pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil pra penelitian dengan memberikan lembar angket kepada 24 siswa di SMPN 4 Bangkalan yang menyatakan bahwa mayoritas guru IPA masih menggunakan metode tanya jawab sebesar 66,7%.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaitkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada saat proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*. Salah satu rencana aksi (kegiatan) untuk memanfaatkan kekuatan atau sumber belajar bersama adalah model pembelajaran (Tampubolon, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Maharani & Indrawati (2018) bahwa Model pembelajaran Treffinger merupakan model yang terlihat mengajak siswa untuk berpikir imajinatif dalam mengatasi masalah dengan memusatkan perhatian pada realitas-realitas penting di sekitarnya kemudian menciptakan pemikiran yang berbeda dan memilih jawaban yang tepat untuk dilaksanakan secara lugas.

Model pembelajaran *treffinger* terdiri dari tiga langkah utama yaitu teknik kreativitas (*Basic Tools*), memberikan kesempatan (*Practice with Process*), menerapkan keterampilan (*Working with Real Problems*) (Tambupolon, 2018). Penerapan model pembelajaran *treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam proses belajar di dalam kelas (Juliantari, dkk., 2018). Siswa didorong untuk selalu berinteraksi dengan teman dan guru selama setiap langkah pembelajaran. Hal ini tercermin dari latihan percakapan yang dilakukan pada setiap pertemuan. Ketika ada perbedaan pendapat atau pemikiran, siswa didorong untuk bersikap toleran dan berdiskusi tentang perbedaan tersebut (Juliantari, dkk., 2018).

Pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas juga diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Pendekatan masalah open ended merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pendekatan masalah *open ended* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara terbuka untuk mencapai tujuan dan keinginan individu (Rahmadhani, 2020). Waluyo (2018) juga berpendapat bahwa pendekatan *open ended* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang didasarkan kepada kemampuan dan minat siswa sehingga akan membuat siswa berpikir kreatif dan pengalaman belajar tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan masalah *open ended* dapat melatih dan menumbuhkan orisinilitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi – interaksi, *sharing*, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa diajak untuk dapat mengembangkan metode, cara, atau

pendekatan yang berbeda dalam memperoleh jawaban. Selanjutnya siswa juga diajak untuk dapat menjelaskan proses perolehan jawaban tersebut. Sehingga dengan penggunaan pendekatan masalah *open ended* ini, mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA.

Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep materi yang akan diajarkan guru kepada siswa. Materi bumi dan tata surya merupakan salah satu materi IPA yang selalu berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui materi bumi dan tata surya, siswa dapat menuangkan ide dan cara dalam menyelesaikan permasalahan secara terbuka atau *open ended*. Sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran, siswa mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Ketika guru memberikan suatu permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Mukhlis (2020) memperoleh hasil bahwa kesulitan siswa memahami materi kategori sangat sulit dan sulit yaitu materi yang membahas mengenai sejarah perkembangan bumi (53%) dan teori-teori pembentukan tata surya (65%). Hal tersebut sejalan dengan hasil dari pra penelitian di SMPN 4 Bangkalan yang dilakukan dengan memberikan lembar angket kepada siswa yang menyatakan bahwa materi bumi dan tata surya merupakan materi yang 75 % cukup sulit dan 12,5% sulit untuk dipelajari oleh siswa. Sehingga materi ini perlu diajarkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Materi bumi dan tata surya dapat memacu dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan permasalahan sehingga dapat membawa siswa kedalam masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian yang berjudul “penerapan model

pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa” penting untuk dilakukan pada materi IPA SMP kelas VII yaitu bumi dan tata surya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah antara lain :

1. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajara IPA
2. Guru belum pernah mengukur tingkat kreativitas siswa
3. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru
4. Siswa kurang terlibat dalam pembelajaran di dalam kelas.
5. Sulitnya materi bumi dan tata surya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended* ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa setelah penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended* pada materi bumi dan tata surya?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi bumi dan tata surya?

4. Bagaimana respon siswa setelah penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended* pada mata pelajaran IPA.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa setelah penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended* pada materi bumi dan tata surya.
3. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi bumi dan tata surya.
4. Mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended*

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai referensi ilmiah yang dapat membantu penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended*
2. Sebagai pengetahuan baru kepada guru tentang penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended* dalam pembelajaran IPA

3. Sebagai masukan bagi pihak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam upaya meningkatkan ketrampilan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran IPA

F. Batasan Penelitian

Agar lebih terarah dalam melakukan penelitian, maka batasan penelitian sebagai berikut :

1. Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII di SMPN 4 Bangkalan
2. Materi yang diajarkan adalah bumi dan tata surya
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Treffinger* berbasis masalah *Open Ended*
4. Keterampilan yang diamati dalam penelitian adalah keterampilan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran IPA

G. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran Treffinger yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggunakan pemikiran kreatif mereka untuk memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta yang relevan di lingkungan, memunculkan berbagai ide, dan memilih solusi real-time terbaik (Maharani & Indrawati, 2018).
2. Pendekatan masalah *open ended* adalah pendekatan mendidik dan menumbuhkan pengalaman di mana tujuan dan keinginan individu dibuat dan dicapai secara transparan (Rahmadhani, 2020).

3. Berpikir kreatif adalah proses memunculkan sesuatu yang baru, apakah itu ide atau objek dengan cara baru. kesempatan, individu, dan kondisi hidupnya (Khairunnisa & Wisudawati, 2018).
4. Tata Surya yaitu suatu sistem yang terdiri dari Matahari, delapan planet, planet-kerdil, komet, asteroid dan benda-benda angkasa kecil lainnya (Saputra, 2018).